

HUBUNGAN *SELF CONFIDENCE* DENGAN *SPEAKING SKILL* SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI KELURAHAN KEBON JERUK

Anida Aulia Albarashwa Puteri¹, Nidya Chandra Muji Utami², Yofita Sari³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
anidaauliaap1010@gmail.com¹, nidya-chandra@unj.ac.id², yofita.sari@unj.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-confidence and speaking skill in fifth grade elementary school students. The research used quantitative method with correlational approach. Data collection was done with a questionnaire to measure students' self-confidence and a speaking test with a type of responsive test, namely a simple question and answer test to measure students' speaking skills. The number of samples in this study were 90 students. Data analysis techniques used are normality test, homogeneity test, linearity test, and hypothesis testing in the form of correlation coefficient test. The results of this study indicate a significant positive relationship between the self confidence variable and the speaking skill variable with a correlation coefficient value of 0.408 which is included in the medium category and a significance value of $0.000 < 0.05$, so it can be concluded that H_0 is rejected and H_1 is accepted. This shows that the higher the students' self-confidence, the higher the speaking skill.

Keywords: self confidence, speaking skill, elementary school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self confidence* (kepercayaan diri) dengan *speaking skill* (keterampilan berbicara bahasa Inggris) pada siswa kelas V Sekolah Dasar (SD). Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner untuk mengukur *self confidence* siswa dan tes berbicara dengan jenis *responsive test* yaitu tes tanya jawab sederhana untuk mengukur *speaking skill* siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas, dan pengujian hipotesis berupa uji koefisien korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel *self confidence* dengan variabel *speaking skill* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,408 yang termasuk dalam kategori sedang dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *self confidence* siswa, maka diikuti dengan peningkatan *speaking skill*.

Kata Kunci: *self confidence, speaking skill, siswa sekolah dasar*

A. Pendahuluan

Pendidikan terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Namun dengan adanya pendidikan yang terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, termasuk perkembangan dalam teknologi, penting untuk mengetahui bahwa saat ini pendidikan juga dilaksanakan serta berfokus pada keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks pendidikan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Selain bahasa Inggris menjadi bahasa Internasional, bahasa Inggris juga telah digunakan oleh hampir seluruh negara di dunia untuk berbagai bidang seperti pendidikan, bisnis maupun karir. Pendidikan di Indonesia turut mengalami perubahan akibat dampak dari globalisasi dunia salah satunya pada kurikulum merdeka yang saat ini telah diterapkan, bahasa Inggris diajarkan dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan Undang-Undang yang berlaku pasal 33 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024

beberapa sekolah memiliki pilihan dan kesiapan sekolah untuk menerapkan pembelajaran bahasa Inggris, namun secara tidak langsung pembelajaran bahasa Inggris menjadi pembelajaran yang nantinya wajib diterapkan di berbagai jenjang. Hal tersebut disebabkan karena bahasa Inggris dianggap sebagai salah satu keterampilan dasar pada siswa yang mendukung kemampuan literasi global.

Dalam mempelajari bahasa Inggris, terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai. Dalam bukunya yang berjudul *The Practice of English Language Teaching* (Harmer, 2007) empat keterampilan ini termasuk 1) *reading* (membaca), 2) *listening* (mendengarkan), 3) *writing* (menulis), dan 4) *speaking* (berbicara). Penggunaan bahasa Inggris sebagai komunikasi dunia sudah menjadi bukti bahwa keterampilan berbicara sangat diperlukan untuk berkomunikasi antar negara, kota, dan benua di dunia (Rao, 2019).

Keterampilan berbicara menjadi keterampilan menantang bagi pembelajar bahasa Inggris karena pada saat yang sama mereka harus mengekspresikan ide dan pendapat mereka secara spontan. Hal ini tidak

hanya dipelajari tentang bahasa tetapi juga bagaimana berbicara dengan orang lain dalam komunikasi nyata di dalam dan di luar kelas. Bahkan, banyak siswa yang tidak bisa berbahasa Inggris dengan baik karena bahasa itu bukan bahasa ibu mereka dan jarang mempraktekannya dalam kegiatan sehari-hari (Tahmid et al., 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Uktamovich (2024) dikarenakan keterampilan berbicara termasuk keterampilan produktif, siswa perlu menciptakan sendiri ujaran mereka untuk menyampaikan pendapat atau berkomunikasi dengan orang lain. Tujuan keterampilan produktif tidak hanya untuk memahami atau menerima bahasa dari pihak lain, tetapi juga untuk menghasilkan bahasa secara aktif. Dalam proses ini, penguasaan keterampilan berbicara menjadi sangat penting bagi siswa. Berdasarkan hal tersebut latihan oral menjadi salah satu latihan dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

Terdapat lima permasalahan umum yang sering dihadapi siswa dalam mempelajari keterampilan berbicara bahasa Inggris yaitu 1) kurang terpapar dengan bahasa

Inggris, 2) kurangnya motivasi, 3) kecemasan dan kurangnya kepercayaan diri siswa, 4) terbatasnya pengetahuan tentang bahasa Inggris, dan 5) metode pengajaran yang tidak efisien (Al-sobhi & Preece, 2018). Kepercayaan diri atau *self confidence* menjadi salah satu permasalahan umum yang seringkali dihadapi oleh siswa. Hal ini juga dapat berdampak pada pengaruh, meningkatkan motivasi melalui peningkatan rasa kepemilikan dan tanggung jawab pribadi, variasi dan minat yang lebih besar, aktivitas dan inter-aktivitas, dan juga meningkatkan kepercayaan diri (Mahripa, 2014). Kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh lingkungan, seperti dukungan dari keluarga, teman, atau guru, serta bagaimana individu memaknai pengalaman-pengalaman tersebut dalam kehidupannya (Neviyarni, 2018). *Self confidence* menjadi salah satu hal yang menjadi dasar individu untuk bersikap maupun menghadapi suatu permasalahan. Dengan ini dapat dilihat bahwa dengan bagaimana kepercayaan diri yang dimiliki seorang individu atau seorang anak akan mampu mengatasi tantangan baru, meyakini diri sendiri dalam keadaan sulit dan mampu mengembangkan

sikap positif tanpa merasa cemas dalam berbagai situasi (Fatharani et al., 2023).

Self confidence atau kepercayaan diri berperan penting dalam mempelajari keterampilan dalam berbicara bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan Brown (2001) anak-anak cenderung memiliki perasaan sensitif seperti apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan apa yang orang pikirkan ketika mereka berbicara bahasa Inggris. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Brown, anak-anak lebih rapuh daripada orang dewasa dan masih membentuk egonya dan jika timbul respon yang kurang mengemukakan bagi anak-anak seperti ekspresi wajah, nada suara, maupun isyarat halus akan mempengaruhi rasa percaya diri mereka. Berdasarkan hal tersebut, *self confidence* menjadi salah satu *affective factors* (faktor emosi) yang menjadi pendukung siswa berbicara dalam bahasa Inggris. Sehubungan dengan hal tersebut, selaras dengan pernyataan (Roysmanto, 2018)

Self confidence memiliki kelebihan yang jelas (Aulia & Apoko, 2022) yaitu 1) memiliki keyakinan untuk dapat mengatasi dan mencapai keinginan yang dianggap sulit oleh

orang lain, 2) menjadi penyemangat untuk berhenti merasa cemas pada saat berbicara, dan 3) mampu menyelesaikan masalah, diawali dengan masalah yang sederhana hingga masalah yang rumit. Dari sini dapat disimpulkan bahwa, siswa yang memiliki kepercayaan diri lebih tinggi daripada siswa lainnya dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga mereka memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris lebih baik daripada siswa lainnya, yaitu siswa yang memiliki kepercayaan tinggi selalu berpikir positif dan berani mengambil risiko karena kepercayaan diri untuk menjadi bekal seseorang untuk menjalani hidupnya. Mereka mampu menyesuaikan diri dalam berbagai kondisi. Sedangkan individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan berdampak pada kemampuan berbicaranya bahkan bagaimana individu itu berkomunikasi. Keterampilan berbicara (*speaking skill*) dalam bahasa Inggris merupakan salah satu tantangan bagi siswa EFL atau biasa dikenal dengan *English Foreign Language* terutama pada tingkat Sekolah Dasar (SD). *EFL* berarti seseorang maupun kelompok yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan bukan

bahasa ibu. Kurangnya rasa kepercayaan diri berpengaruh pada ketakutan siswa dalam melakukan kesalahan, merasa malu berbicara di depan teman kelasnya, dan berujung pada rasa enggan untuk mencoba berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Lingkungan belajar yang positif dapat menciptakan *self confidence* pada siswa yang berdampak pada keterampilan berbicara (*speaking skill*) dalam bahasa Inggris.

Siswa sekolah dasar yang kurang percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris menunjukkan beberapa pola seperti menahan diri untuk tidak terlibat dalam interaksi bahasa Inggris dengan teman atau guru, kemudian ragu untuk mengangkat tangan, menunjukkan bahasa tubuh yang tertutup, mengalihkan pandangannya ke bawah, maupun bersembunyi. Begitunya dengan keras rendahnya suara siswa ketika berbicara, siswa yang berbicara pelan cenderung tidak percaya diri (Agus, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Hayati et al., (2024) pada siswa kelas V SD Negeri 94 Singkawang, memperlihatkan tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) dan kemampuan berbicara (*speaking skill*) di depan

umum memiliki hubungan yang signifikan. Hasil penelitian oleh Sari & Dewi (2021) yang dilakukan di SMAN 2 Bukittinggi siswa kelas XII dengan 28 siswa sebagai sampel. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif antara kepercayaan diri (*self confidence*) dan keterampilan berbicara (*speaking skill*).

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara *self confidence* dan *speaking skill*, kajian yang dilakukan di tingkat Sekolah Dasar masih sangat terbatas. Masa Sekolah Dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter dan kepercayaan diri siswa, termasuk dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self confidence* dengan *speaking skill* siswa kelas V Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif metode tes dengan pendekatan kuantitatif korelasional.. Kuantitatif korelasi merupakan penelitian untuk menemukan hubungan antara dua variabel atau lebih pada populasi atau sampel

dengan pengumpulan data menggunakan instrument penelitian. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 90 siswa yang berasal dari 2 Sekolah Dasar yang ada di kelurahan Kebon Jeruk yaitu SDN Kebon Jeruk 11 Pagi dan SD Negeri Kebon Jeruk 08 Pagi.

Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 2 jenis pengumpulan data yaitu kuesioner dan tes. Kemudian terdapat wawancara sebagai pendukung hasil observasi.

Lembar angket pada penelitian ini terdiri dari 24 item yang telah melewati uji validasi serta uji reliabilitas dengan masing-masing butir pernyataan terdiri dari 4 komposisi jawaban yaitu 1) Sangat Setuju (SS), 2) Setuju (S), 3) Tidak Setuju (TS), dan 4) Sangat Tidak Setuju dengan penskoran skala likert.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Final

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			(+)	(-)	
1.	Percaya akan kemampuan yang dimiliki	Keyakinan terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas	2, 4	1, 3	4
		Rasa percaya diri menyelesaikan soal atau permasalahan	6,8	5,7	4
2.	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	Tidak bergantung kepada orang lain	11	19, 14	3
		Bertanggung jawab	13	10, 15	3
		Ingin memiliki prestasi yang tinggi	12,18	16	3
3.	Optimis dalam menghadapi kesulitan	Optimis	17, 21	19	3
		Melihat permasalahan dengan objektif	22, 24	20, 23	4
4.	Berani mengungkapkan pendapat	Berani berbicara di depan umum	25, 28	26	3
		Memiliki keberanian untuk bertindak	29	27, 30	3
Jumlah					30

Selanjutnya yaitu pengumpulan data dengan tes keterampilan bicara dengan 5 aspek penilaian yang terdiri dari; 1) *grammar*, 2) *vocabulary*, 3) *pronunciation*, 4) *fluency*, dan 5) *comprehension* (D. Brown, 2004).

Tabel 2. Rubrik Penilaian Speaking Skill

No.	Indikator	Deskripsi	Skor
1.	Grammar (Tata Bahasa)	Terdapat banyak kesalahan, kalimat tidak jelas dan sulit dimengerti	1
		Terdapat banyak kesalahan, tetapi masih bisa sedikit dimengerti	2
		Beberapa kesalahan, tetapi masih bisa dimengerti	3
		Hampir tidak ada kesalahan dan mudah dimengerti	4
		Kalimat sudah tersusun dengan baik, tanpa kesalahan	5

2.	Vocabulary (Kosakata)	Penggunaan kosakata yang sangat terbatas dan banyak terdapat kesalahan dalam memilih kata	1
		Penggunaan kosakata terbatas, tetapi dapat dimengerti dalam konteks tertentu	2
		Menggunakan kosakata yang cukup beragam, namun masih terdapat beberapa kesalahan	3
		Kosakata sudah cukup luas dan penggunaannya sesuai dengan konteks	4
		Kosakata sangat luas, bervariasi dan tepat dalam konteks	5
3.	Pronunciation (Pengucapan)	Masih terdapat kesalahan dalam mengucap sehingga sulit dimengerti	1
		Hanya terdapat beberapa kesalahan sehingga masih agak sulit mengerti	2
		Pengucapan dengan aksan yang cukup jelas, tetapi masih ada kesalahan kecil dalam pengucapannya	3
		Pengucapan sudah jelas, sedikit kesalahan	4

No.	Indikator	Deskripsi	Skor
		Pengucapan sangat jelas, tidak ada kesalahan	5
4.	Fluency (Kelancaran)	Selama berbicara ditemukan lambat, terputus-putus, dan banyak berhenti	1
		Selama berbicara masih banyak berhenti dan ragu-ragu	2
		Sudah berbicara dengan lancar, tetapi masih terdapat jeda panjang	3
		Berbicara sudah lancar, hanya sedikit jeda	4
		Berbicara sangat lancar, nyaman dan tanpa ragu	5
5.	Comprehension (Pemahaman)	Tidak memahami pertanyaan dan pernyataan sama sekali	1
		Sedikit memahami, tetapi sering salah mengerti	2
		Sudah memahami sebagian besar, tapi membutuhkan bantuan	3
		Telah memahami dengan baik, hanya perlu sedikit bantuan	4
		Memahami semua pertanyaan dengan mudah	5

Hasil data dari kedua variabel tersebut akan dianalisis secara kosntruk dengan *software* SPSS 23 *for windows*. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dialkukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian yang telah dikumpulkan, diuji terlebih dahulu

dikategorisasikan menjadi tingkat rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 3. Deskriptif Data Variabel X (Self Confidence)

Statistik	Nilai
Jumlah responden	90
Skor Minimum	43
Skor Maksimum	84
Rata-Rata	60,6889
Std. Deviasi	9,87532

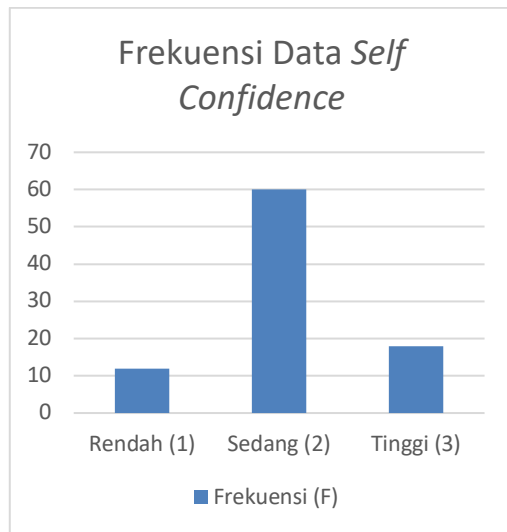
Tabel 4. Deskriptif Data Variabel Y (Speaking Skill)

Statistik	Nilai
Jumlah responden	90
Skor Minimum	7,5
Skor Maksimum	25
Rata-Rata	16,750
Std. Deviasi	4,3745

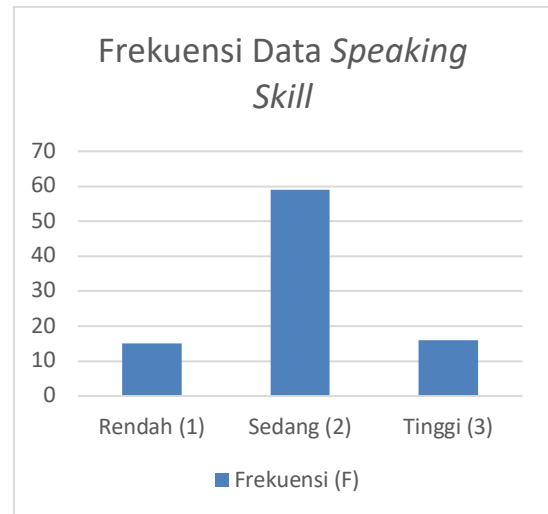
Menentukan kategori norma *self confidence* yaitu dengan rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 5. Frekuensi Self Confidence

Kategori	F	Persentase	Persentase Kumulatif
Rendah (1)	12	13,3%	13,3%
Sedang (2)	60	66,7%	80%
Tinggi (3)	18	20%	100,0
Total	90	100,0	



Grafik 1. Histogram Visualisasi Frekuensi Self Confidence



Grafik 2. Histogram Visualisasi Frekuensi Speaking Skill

Tabel. 6 Frekuensi Speaking Skill

Kategori	F	Persentase	Persentase Kumulatif
Rendah (1)	12	13,3%	13,3%
Sedang (2)	60	66,7%	80%
Tinggi (3)	18	20%	100,0
Total	90	100,0	

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada tabel tersebut ditemukan bahwa terdapat 3 kategori skor berbeda yang muncul dari keseluruhan responden dengan skor rendah antara 43 - 50,81 yang muncul sebanyak 12 siswa (13.3%). Selanjutnya dengan skor sedang antara 50,81 - 70,56 sebanyak 60 siswa (66,7%) serta dengan skor tinggi antara 70,56 – 84 sebanyak 18 siswa (20%).

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada tabel tersebut ditemukan bahwa terdapat 3 kategori skor berbeda yang muncul dari keseluruhan responden dengan skor rendah antara 7,5 - 12,37 yang muncul sebanyak 15 siswa (16,7%). Selanjutnya dengan skor sedang antara 12,37 – 21,12 sebanyak 59 siswa (65,6%) serta dengan skor tinggi antara 21,12 – 25 sebanyak 16 siswa (17,8%). Selanjutnya uji normalitas dengan *K-1 sample* Kolomogorov Smirnov didapatkan hasil 0,200 dengan dasar nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Kemudian jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Dengan dasar nilai tersebut $0,200 > 0,05$, hasilnya berdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp.Sig	Keterangan
<i>Self Confidence</i> (Kepercayaan Diri) → <i>Speaking Skill</i> (Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris)	0,200	Normal

Setelah melakukan uji normalitas, dilanjutkan dengan uji homogenitas. Ketentuan dalam perhitungan uji homogenitas apabila nilai signifikansi (p) > 0,05, maka data tersebut homogen. Jika nilai signifikansi (p) < 0,05 maka data tersebut tidak homogen.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
<i>Self Confidence</i> (Kepercayaan Diri) → <i>Speaking Skill</i> (Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris)	0,304	Homogen

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji homogenitas, ditemukan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,304, dengan interpretasi $0,304 > 0,05$ maka data bersifat homogen.

Selanjutnya hasil uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah data yang telah dikumpulkan memiliki hubungan, Uji linearitas memiliki ketentuan jika nilai signifikan > 0,05 yang berarti linear dan memenuhi syarat analisis lanjut. Jika nilai signifikan < 0,05 hubungan tidak linear dan tidak membentuk garis lurus.

Tabel 9. Hasil Uji Linearitas

Varia bel	Sig	Deviation from Linearity	Keterangan
<i>Self Confi denc e</i> → <i>Spea king Skill</i>	0,000	0,999	Linear

Merujuk pada tabel data tersebut, didapatkan self confidence dengan speaking skill menunjukkan nilai linearitas sebesar 0,000 dengan ketentuan $0,000 < 0,05$ dan $0,999 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak artinya kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

Selanjutnya menganalisis data dengan uji hipotesis. Menguji hipotesis dilakukan uji koefisien korelasi untuk mengetahui tinggi-rendah, kuat-lemah, atau besar

kecilnya suatu korelasi dengan melihat angka korelasinya.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Variabel	Pearson Correlation	Sig, (2- tailed	Ket.
Self Confidence → Speaking Skill	0,408	0,00	Normal

Berdasarkan sajian tabel berikut, hasil dari *pearson correlation* adalah 0,408 tanpa tanda – (minus) dan berada pada kategori sedang antara 0,40 – 0,599. Nilai signifikan didapatkan 0,000 yang dimana $0,000 < 0,05$ yang berarti hubungan signifikan. Artinya semakin tinggi *self confidence* siswa diikuti dengan peningkatan *speaking skill*. Hubungan dari kedua variabel adalah positif yang signifikan.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self confidence* dengan *speaking skill* dilakukan uji koefisien determinasi.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	Koefisien Koerasi (R)	Koefisien Determinasi (%)
Self Confidence → Speaking Skill	0,408	16,6%

Hasil tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulandari et al., (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap percaya diri siswa dengan kemampuan *speaking siswa* kelas III SDIT Raudlatul Jannah dengan nilai korelasi sebesar 0,422. Penelitian lain yang turut mendukung yaitu penelitian oleh Isnainiyah & Aminulloh (2023) yang menemukan adanya hubungan positif dan signifikan. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Roysmanto (2018) siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dengan baik (pertanyaan dalam bahasa inggris).

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hasil analisis menggunakan korelasi *product*

moment Karl Pearson menggunakan bantuan *software* SPSS 23 *for windows* menunjukkan bahwa terbukti adanya hubungan antara *self confidence* dengan *speaking skill* pada mata pelajaran bahasa Inggris. Hal tersebut merujuk pada hasil 0,408 dengan nilai signifikan 0,00 sehingga semakin tinggi *self confidence* siswa diikuti dengan peningkatan *speaking skill*. Hubungan dari kedua variabel adalah positif yang signifikan. Temuan ini mengonfirmasi hipotesis H_1 , yakni adanya keterkaitan antara tingkat *self confidence* dengan *speaking skill*. H_0 ditolak dan adanya hubungan yang signifikan diantara kedua variabel. Selain itu terdapat hasil uji koefisien korelasi determinasi yang menunjukkan bahwa *self confidence* memberikan kontribusi sebesar 16,6% terhadap kemampuan *speaking skill* dengan 83,4% yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Untuk peneliti selanjutnya disarankan melihat faktor internal berupa konsep diri pada siswa, harga diri, serta pengalaman hidup maupun pengalaman belajarnya. Aspek-aspek teknis komponen berbicara menjadi pengaruh dalam kemampuan berbicara (*speaking skill*). Komponen

tersebut seperti penguasaan kosakata, stuktur kalimat, kelancaran, pemahaman, dan artikulasi pengucapan sangat menentukan keberhasilan dalam *speaking skill*. Oleh karena itu peningkatan kemampuan *speaking skill* perlu disertai dengan motivasi belajar, penguasaan materi, latihan *speaking*, serta lingkungan belajar yang baik untuk mencapai hasil yang optimal dalam meningkatkan kemampuan *speaking* selain *self confidence*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. rofii. (2023). Kesulitan Berbicara Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1895–1904.
- Al-sobhi, B. M. S., & Preece, A. S. (2018). Teaching English Speaking Skills to the Arab Students in the Saudi School in Kuala Lumpur: Problems and Solutions. *International Journal of Education & Literacy Studies*, c, 1–11.
- Arikunto, S. (2013a). *Prosedur Penelitian*.
- Aulia, A. N., & Apoko, T. W. (2022). Self-Confidence and Speaking

- Skills for Lower Secondary School Students: A Correlation Study. *JOLLT: Journal of Language and Language Teaching*, 10(4), 551–560.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (Vol. 71, Issue 4). <https://doi.org/10.2307/415773>
- Fatharani, J., Rosnaningsih, A., & Magdalena, I. (2023). Hubungan antara Kepercayaan Diri Siswa dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas V SDN Perumnas 1 Kota Tangerang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(04), 588–598.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. <https://doi.org/10.1080/03626784.1987.11075294>
- Hayati, S., Marhayani, D. A., & Basith, A. (2024). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Public Speaking pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 94 Singkawang. *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 61–66.
- Isnainiyah, F., & Aminulloh. (2023). The Correlation Between Self Confidence and Speaking Ability. *OXFORD: Journal of English Language*, 02(01).
- Mahripa, S. (2014). *The Third UAD TEFL International Conference Proceedings " ELT Materials Development in Asia and Beyond: Directions, Issues, and Challenges"*. 1037. http://staffnew.uny.ac.id/upload/132309874/penelitian/UTIC%202014_Siti%20Mahripah.pdf
- Neviyarni, S. (2018). Kepercayaan diri remaja panti asuhan Aisyiyah dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling, 3, 77–83.
- Rao, P. S. (2019). The importance of speaking skills in English classrooms. *Alford Council of International English & Literature Journal (ACIELJ)*, 2(July), 6–18.
- Roysmanto. (2018). A Correlation Between Self-Confidence and the Students' Speaking Skill. *Research and Innovation in Language Learning*, 1(1), 1–8.

- Sari, R. S., & Dewi, M. P. (2021). The Correlation Between Students' Self Confidence and Their Speaking Skill at the Twelfth Grade of SMA N 2 Bukittinggi. *ELTALL: English Language Teaching, Applied Linguistics and Literature*, 2(2), 56–62.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D: Edisi ke-2*.
- Tahmid, M., Anwar, K., & Marifah, U. (2022). A Correlation Study on Students' Self Esteem and Speaking Ability of 8th Grade at SMP IT Al Ibrah Gresik. *Journal of English Teaching, Literature, and Applied Linguistics*, 5(2), 94. <https://doi.org/10.30587/jetlal.v5i2.3741>
- Uktamovich, K. (2024). Students' Difficulties in Speaking English. *International Scientific-Practical Conference on the Topic of "Problems and Perspectives of Modern Technology in Teaching Foreign Languages"*, 4(24), 224–229.
- Ulandari, Sya, M. F., & Maryani, N. (2022). Hubungan Sikap Percaya Diri Siswa dengan Kemampuan Speaking. *E-Journal Research: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 5(4), 251–259.